

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Model Pembelajaran

a. Pengertian Model Pembelajaran

Dalam proses pembelajaran, penting untuk memiliki rencana pembelajaran yang jelas. Rencana ini berfungsi sebagai pedoman bagi pendidik dalam merancang dan melaksanakan kegiatan pembelajaran agar berjalan secara terfokus dan sesuai dengan langkah-langkah yang telah direncanakan. Dengan perencanaan yang terstruktur dengan baik, peserta didik akan lebih mudah mengikuti proses pembelajaran. Selain itu, penggunaan model pembelajaran yang tepat juga dapat membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran secara lebih efektif. Menurut Tabrani, dkk. (2024, hlm. 18) model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang dirancang secara sistematis untuk mengatur proses interaksi antara pendidik dan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. model ini mencakup tujuan pembelajaran, langkah-langkah kegiatan, pengelolaan lingkungan belajar, serta strategi manajemen kelas yang bertujuan untuk membantu peserta didik mengembangkan pengetahuan, Kemampuan, dan kemampuan berpikir secara optimal..

Adapun pendapat menurut Ulfa dan Oktaviana (2024, hlm. 40-41) menyatakan bahwa model pembelajaran adalah kerangka kerja yang mengatur interaksi antara pendidik, peserta didik, materi, dan lingkungan belajar agar pembelajaran berlangsung efektif dan bermakna, sekaligus menjadi pedoman dalam pelaksanaan, pengembangan kurikulum, pemilihan strategi, dan manajemen kelas untuk mencapai tujuan pembelajaran serta mengembangkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik. Selanjutnya, pandangan ini diperkuat oleh Albina, dkk. (2022, hlm. 38-39) model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang disusun secara sistematis untuk mengorganisasikan pengalaman belajar peserta didik agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara terfokus, efektif, dan bermakna.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa Model pembelajaran adalah pola atau kerangka konseptual yang berperan penting dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran ini dapat menjadi pedoman bagi pendidik dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan secara sistematis dan bermakna. Selain mengatur interaksi antara pendidik, peserta didik, bahan ajar, dan lingkungan, model pembelajaran juga menjadi acuan dalam pengembangan kurikulum, strategi, dan manajemen kelas. Dengan mengintegrasikan bahan ajar, media, dan kegiatan pembelajaran, model pembelajaran juga dapat mendukung pengembangan Kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik, sehingga membantu tercapainya kompetensi secara optimal.

b. Jenis – jenis Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan salah satu komponen penting dalam proses pembelajaran karena menentukan arah, sistematika, dan efektivitas kegiatan belajar mengajar. Pemilihan model yang tepat membantu pendidik menyusun langkah-langkah pembelajaran secara terstruktur sehingga tujuan dan kompetensi peserta didik dapat tercapai secara optimal. Selain itu, model pembelajaran yang sesuai juga berperan dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, serta kemandirian belajar peserta didik. Pendidik perlu mempertimbangkan karakteristik materi, profil peserta didik, serta konteks lingkungan belajar sebelum menentukan model yang akan digunakan. Menurut Wildan, dkk. (2025, hlm. 95-102) berbagai jenis model pembelajaran yang dapat diterapkan secara efektif dalam proses kegiatan pembelajaran di sekolah dasar mencakup beberapa pendekatan utama, di antaranya: 1) Model Pembelajaran *Kooperatif* yang menekankan kerja tim dan interaksi sosial antar peserta didik secara kolaboratif, 2) Model Pembelajaran Kontekstual dengan menghubungkan materi pelajaran langsung ke kehidupan sehari-hari yang relevan bagi peserta didik, 3) Model Pembelajaran Berbasis Proyek (Project Based Learning) yang berfokus pada aplikasi praktis beserta hasil akhir berwujud nyata dan dapat dievaluasi, 4) Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning) untuk melatih kemampuan pemecahan isu nyata melalui diskusi mendalam dan berorientasi

solusi, 5) Model Pembelajaran Discovery/Inquiry yang mendorong peserta didik menemukan pengetahuan secara mandiri melalui proses eksplorasi terstruktur,

Selain itu, Menurut Hadzami dan Maknun (2022, hlm 111-130) menyebutkan bahwa terdapat berbagai model pembelajaran yang dapat diterapkan pada peserta didik sekolah dasar, antara lain: 1) Model Pembelajaran Make A Match, 2) Model Pembelajaran Kuantum, 3) Model Pembelajaran Teknik Klarifikasi Nilai (VCT), 4) Model Pembelajaran Berbasis Proyek (PBL) 5) Metode Pembelajaran STEAM, 6) Model Pembelajaran Tutoring Sesama, 7) Model Pengajaran dan Pembelajaran Kontekstual (CTL), 8) Model Pembelajaran Numbered Heads Together (NHT), 9) Model Pembelajaran CORE (Connecting, Organizing, Reflecting, Extending), 10) Model Pembelajaran Kolaboratif Berbasis Komputer (CSCL), dan 11) Model Pembelajaran *Kooperatif Jigsaw*. Model-model ini dikembangkan berdasarkan landasan teoritis psikologi pembelajaran, konstruktivisme, behaviorisme, humanisme, dan pendekatan kolaboratif berbasis teknologi, yang bertujuan untuk meningkatkan aktivitas peserta didik, kreativitas, Kemampuan berpikir kritis, dan Kemampuan sosial dalam proses pembelajaran. Sejalan dengan perkembangan inovasi pembelajaran, Wildan, dkk. (2025, hlm. 78-95) mengidentifikasi sejumlah model pembelajaran yang dapat diimplementasikan oleh pendidik untuk digunakan dalam kegiatan pembelajaran diantaranya :

1) Model STEAM

Model STEAM merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan lima disiplin ilmu utama yaitu sains, teknologi, rekayasa, seni, dan matematika dalam satu kesatuan proses pembelajaran. Pendekatan ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, serta Kemampuan pemecahan masalah melalui kegiatan pembelajaran yang bersifat interdisipliner dan berbasis proyek sehingga peserta didik dapat menghubungkan konsep yang dipelajari dengan penerapannya dalam kehidupan nyata.

2) Model Pembelajaran Discovery Learning

Model discovery learning merupakan model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, di mana peserta didik didorong untuk menemukan sendiri konsep atau prinsip pembelajaran melalui kegiatan pengamatan, eksperimen, pengumpulan data, serta analisis terhadap informasi yang diperoleh. Melalui proses

penemuan tersebut, peserta didik diharapkan mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, rasa ingin tahu, serta kemandirian dalam belajar.

3) Model Pembelajaran Terpadu

Model pembelajaran terpadu merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai mata pelajaran dalam satu tema atau konteks tertentu. Model ini bertujuan untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna karena peserta didik dapat memahami keterkaitan antara berbagai konsep dari beberapa disiplin ilmu serta menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata.

4) Model Problem-Based Learning (PBL)

Problem-Based Learning merupakan model pembelajaran yang menempatkan permasalahan nyata sebagai titik awal dalam proses pembelajaran. Dalam model ini, peserta didik bekerja secara kolaboratif untuk mengidentifikasi permasalahan, mencari informasi yang relevan, serta merumuskan solusi yang tepat. Model ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, kerja sama, serta Kemampuan komunikasi peserta didik.

5) Model Cooperative Learning

Cooperative learning adalah model pembelajaran yang menekankan kerja sama antar peserta didik dalam kelompok kecil yang heterogen untuk mencapai tujuan pembelajaran bersama. Melalui kegiatan diskusi, tukar pendapat, dan saling membantu dalam memahami materi pelajaran, model ini dapat meningkatkan hasil belajar sekaligus mengembangkan Kemampuan sosial peserta didik.

6) Model Contextual Teaching and Learning (CTL)

Model pembelajaran kontekstual merupakan pendekatan pembelajaran yang mengaitkan materi pelajaran dengan situasi kehidupan nyata peserta didik. Dengan demikian, peserta didik dapat memahami makna dari materi yang dipelajari serta mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini juga mendorong peserta didik untuk aktif dalam proses pembelajaran dan membangun pengetahuannya sendiri.

7) Model Inquiry-Based Learning

Model pembelajaran inkuiri menekankan proses penyelidikan ilmiah dalam kegiatan pembelajaran. Peserta didik dilatih untuk merumuskan pertanyaan, mengajukan hipotesis, mengumpulkan dan menganalisis data, serta menarik

kesimpulan berdasarkan hasil penyelidikan yang dilakukan. Melalui model ini, peserta didik diharapkan mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, analitis, serta Kemampuan penelitian.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat beragam model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran di sekolah dasar. Pemilihan model pembelajaran yang tepat memiliki peran penting dalam menentukan arah, sistematika, dan efektivitas kegiatan belajar mengajar. Ketidaksesuaian antara model yang digunakan dengan karakteristik materi, kondisi peserta didik, serta konteks pembelajaran dapat menghambat pencapaian tujuan pembelajaran secara optimal, khususnya dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan kemandirian peserta didik. Pemilihan model pembelajaran perlu disesuaikan dengan kebutuhan dan tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian, dalam penelitian ini peneliti menerapkan model pembelajaran *kooperatif* sebagai pendekatan yang disesuaikan dengan tujuan penelitian.

2. Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran *kooperatif* merupakan strategi pembelajaran yang menekankan kerja sama peserta didik dalam kelompok kecil yang heterogen. Setiap anggota bertanggung jawab terhadap keberhasilan bersama melalui interaksi dan diskusi. Model ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar sekaligus mengembangkan Kemampuan sosial dan kerja sama. Menurut (Andayani, dkk. 2023, hlm. 32) model pembelajaran *kooperatif* merupakan pendekatan di mana peserta didik bekerja sama dalam tim beranggotakan empat orang untuk menguasai materi yang awalnya disampaikan oleh pendidik. Melalui kegiatan berkelompok ini, kemampuan kognitif peserta didik dapat ditingkatkan, sekaligus memotivasi mereka untuk saling mendukung dalam mencapai tujuan pembelajaran bersama. Selain itu, menurut (Oktaviana, dkk. 2025, hlm. 12) menegaskan bahwa model pembelajaran *kooperatif* merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menempatkan peserta didik dalam kelompok-kelompok kecil yang heterogen untuk bekerja sama secara terstruktur dalam memahami materi dan menyelesaikan tugas pembelajaran. Melalui interaksi, diskusi, dan saling membantu antaranggota kelompok, setiap peserta didik didorong untuk aktif berpartisipasi serta

bertanggung jawab terhadap keberhasilan bersama dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Sejalan dengan pendapat di atas Ayuni dan Hidayat (2024, hlm. 90-105) menyatakan bahwa model pembelajaran *kooperatif* merupakan pendekatan pembelajaran yang berfokus pada kerja sama peserta didik melalui struktur kelompok yang saling bergantung sehingga memungkinkan masing-masing peserta didik berkontribusi aktif dalam proses belajar dan pencapaian tujuan bersama. Karakteristik utama model ini mencakup adanya ketergantungan positif antar anggota kelompok, interaksi tatap muka yang terarah, tanggung jawab individu terhadap hasil kelompok, serta evaluasi proses kerja sama untuk meningkatkan Kemampuan sosial. Selain itu, pembelajaran *kooperatif* tidak hanya diarahkan pada penguasaan materi akademik tetapi juga pada pengembangan Kemampuan sosial. Model *kooperatif* juga memiliki berbagai jenis tipe yang sering digunakan, seperti 1) Student Teams Achievement Division (STAD), 2) Think-Pair-Share (TPS), 3) Jigsaw, Teams-Games-Tournament (TGT), 4) Numbered Heads Together (NHT) sebagai bagian dari variasi pendekatan yang dapat disesuaikan dengan tujuan pembelajaran.

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *kooperatif* merupakan pendekatan pembelajaran yang pembelajarannya mengacu pada kerja sama peserta didik dalam kelompok kecil yang heterogen untuk mencapai tujuan pembelajaran secara bersama-sama. Setiap anggota kelompok tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai individu yang aktif berkontribusi, berdiskusi, dan saling membantu dalam memahami materi. Dalam prosesnya, model pembelajaran *kooperatif* tidak hanya berfokus pada pencapaian hasil belajar, tetapi juga pada pembentukan sikap sosial seperti kerja sama, komunikasi, dan tanggung jawab. Dari berbagai tipe yang telah dijelaskan, peneliti memilih model pembelajaran *kooperatif* tipe Think-Pair-Share (TPS) karena dinilai mampu memberikan kesempatan kepada setiap peserta didik untuk berpikir secara mandiri, berdiskusi dengan teman sebangku, dan berbagi hasil pemikiran kepada kelompok secara lebih terstruktur dan efektif.

3. Model Kooperatif Tipe Think Pair Share

a. Pengertian Model Kooperatif Tipe Think Pair Share

Model *kooperatif* tipe *Think Pair Share* (TPS) merupakan pendekatan pembelajaran yang mengedepankan aktivitas berpikir terlebih dahulu secara individu (*think*), kemudian berdiskusi berpasangan (*pair*), dan akhirnya berbagi hasil pemikiran kepada kelompok atau kelas (*share*). pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) dirancang untuk mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran, membantu mereka membangun pemahaman melalui interaksi, serta melatih tanggung jawab baik secara individu maupun dalam kelompok sehingga dapat meningkatkan partisipasi dan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Menurut Kurniawan, dkk. (2023, hlm. 82-83) model pembelajaran *kooperatif* tipe *Think Pair Share* merupakan pembelajaran yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk berpikir secara mandiri tentang materi atau masalah yang dihadapi, berdiskusi dengan teman sebangku untuk memperluas pemahaman, lalu menyampaikan ide atau hasil diskusi kepada kelompok atau kelas sehingga proses belajar menjadi lebih aktif, serta meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran.

Sejalan dengan pendapat di atas, Putri (2024, hlm. 14) menyatakan bahwa model pembelajaran *kooperatif* tipe *Think Pair Share* (TPS) adalah suatu strategi pembelajaran *kooperatif* yang dirancang untuk memberi kesempatan kepada peserta didik berpikir terlebih dahulu secara individual (*think*) tentang suatu pertanyaan atau masalah, kemudian berdiskusi berpasangan (*pair*) untuk saling berbagi dan memperkuat pemahaman, dan terakhir menyampaikan hasil diskusi tersebut di depan kelas (*share*), sehingga menciptakan interaksi peserta didik yang aktif, meningkatkan pemahaman konsep dan Kemampuan berkolaborasi antar peserta didik dalam proses belajar. Hal ini didukung oleh pernyataan Husna Siregar (2021, hlm. 44-47) menyatakan bahwa Model pembelajaran *kooperatif* tipe *Think Pair Share* merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang memberikan peluang kepada peserta didik untuk berpikir secara individu terlebih dahulu terhadap pertanyaan atau tugas yang diberikan oleh pendidik. Selanjutnya, peserta didik digabungkan dalam kelompok kecil sehingga mereka dapat saling berdiskusi untuk membandingkan gagasan, memperjelas pemahaman, serta memperkuat jawaban

yang telah mereka pikirkan sebelumnya. Pada tahap terakhir, setiap kelompok kecil diminta untuk berbagi hasil diskusi mereka di depan kelas, sehingga semua peserta didik dapat mendengarkan, menanggapi, dan belajar dari pemikiran teman-temannya. Dengan urutan tahapan berpikir–berpasangan–berbagi seperti ini, proses pembelajaran menjadi lebih terstruktur sehingga setiap peserta didik memiliki kesempatan aktif untuk berpikir, berkomunikasi, dan bekerja sama. Selain itu, model Think–Pair–Share dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran, membangun rasa percaya diri, serta membantu peserta didik memahami materi secara lebih mendalam karena peserta didik tidak hanya mendengar penjelasan pendidik, tetapi juga aktif memproses dan menyampaikan ide mereka sendiri.

Berdasarkan uraian dan pandangan para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *kooperatif* tipe *Think Pair Share* (TPS) merupakan model pembelajaran yang tersusun secara sistematis melalui tahapan berpikir secara individu (*think*), berdiskusi secara berpasangan (*pair*), dan berbagi hasil pemikiran kepada kelompok atau kelas (*share*). Model ini memberi ruang kepada setiap peserta didik untuk terlibat aktif dalam membangun pemahaman, menyampaikan pendapat, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan Kemampuan komunikasi. Penerapan pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) juga dapat meningkatkan partisipasi dan rasa percaya diri peserta didik karena setiap individu memiliki kesempatan yang sama untuk berkontribusi dalam proses pembelajaran.

Penggunaan model pembelajaran *kooperatif* tipe *Think Pair Share* mampu menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif, efektif, dan menyenangkan, sekaligus membantu peserta didik memahami materi secara lebih mendalam melalui kerja sama dan proses saling berbagi ide. Selain itu, TPS mendorong peserta didik untuk belajar dari berbagai sudut pandang teman sekelasnya, sehingga memperkaya pemahaman mereka terhadap materi. Model ini juga melatih kemandirian peserta didik dalam berpikir sekaligus membiasakan mereka untuk bertanggung jawab terhadap hasil diskusi kelompok.

b. Kelebihan dan Kekurangan Model Kooperatif Tipe Think Pair Share

1) Kelebihan Model Kooperatif Tipe Think Pair Share

Model pembelajaran *kooperatif* tipe *Think Pair Share* memiliki berbagai keunggulan yang dapat membantu meningkatkan kemampuan menulis peserta didik di sekolah dasar. Adapun kelebihan model pembelajaran *kooperatif* tipe *Think Pair Share* menurut Anggalia (2024, hlm. 82) menyatakan bahwa model ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memahami materi terlebih dahulu secara mandiri pada tahap *think*, sehingga mereka bisa menangkap pelajaran dengan lebih baik dan tidak hanya menerima penjelasan pendidik begitu saja. Pada tahap *pair*, peserta didik saling bertukar ide, memperjelas pemahaman, dan melengkapi jawaban satu sama lain sehingga proses belajar menjadi lebih efektif. Selanjutnya, pada tahap *share*, setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas, sehingga kegiatan belajar menjadi lebih aktif, interaktif, dan terbuka terhadap berbagai pendapat. Selain itu model ini mendorong seluruh peserta didik untuk terlibat, termasuk mereka yang biasanya kurang aktif, dan memudahkan pendidik dalam mengamati, mengenali kesulitan, serta memberikan bimbingan langsung selama proses pembelajaran.

Pendapat serupa dikemukakan oleh Maritha, dkk. (2021, hlm. 64-67) yang menyebutkan bahwa model pembelajaran *Think Pair Share* memiliki sejumlah keunggulan yang relevan untuk pembelajaran, antara lain: (1) model ini dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik karena prosesnya lebih interaktif dan tidak hanya bergantung pada ceramah pendidik; (2) model ini memberi ruang bagi peserta didik untuk lebih aktif berpartisipasi, berdiskusi, dan saling bertukar gagasan sehingga keterlibatan semua peserta didik meningkat; (3) pendekatan ini dapat membantu mengembangkan Kemampuan sosial seperti komunikasi, kerja sama, dan saling menghargai pendapat teman sekelas; (4) penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* memungkinkan peserta didik memahami konsep secara lebih mendalam karena mereka diminta untuk berpikir, menjelaskan, dan mempresentasikan hasilnya kepada orang lain; serta (5) model ini cenderung menciptakan suasana belajar yang lebih dinamis, menyenangkan, dan mendukung semua peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat Handayani (2021, hlm. 132-133)

bahwa kelebihan model pembelajaran *kooperatif* tipe *Think Pair Share* juga dapat mendorong peserta didik untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran. Melalui kegiatan berpikir secara individu, berdiskusi dengan teman sebangku, dan menyampaikan hasil diskusi kepada kelompok atau kelas, peserta didik memperoleh kesempatan untuk saling bertukar gagasan dan informasi. Interaksi tersebut membantu peserta didik dalam mengemukakan pendapat, melatih kemampuan komunikasi, serta membangun kerja sama dengan teman sekelas. Selain itu, kegiatan diskusi yang dilakukan memungkinkan peserta didik untuk membandingkan berbagai pandangan sehingga dapat memperdalam pemahaman mereka terhadap materi yang sedang dipelajari.

Berdasarkan berbagai pendapat mengenai kelebihan model pembelajaran *kooperatif* tipe *Think Pair Share* tersebut, dapat disimpulkan bahwa model ini berperan dalam menciptakan proses pembelajaran yang lebih aktif, interaktif, dan berpusat pada peserta didik. Melalui tahapan *think*, *pair*, dan *share*, peserta didik diberikan kesempatan untuk terlebih dahulu memahami materi secara mandiri, kemudian berdiskusi dengan teman sebangku untuk bertukar ide serta memperjelas pemahaman, dan selanjutnya menyampaikan hasil diskusi kepada kelompok atau seluruh kelas. Proses ini tidak hanya membantu peserta didik dalam memperdalam pemahaman terhadap materi pembelajaran, tetapi juga melatih keberanian dalam mengemukakan pendapat, meningkatkan kemampuan komunikasi, serta menumbuhkan sikap kerja sama dan saling menghargai antar peserta didik. Selain itu, penerapan model ini juga dapat meningkatkan motivasi belajar dan memberikan peluang bagi semua peserta didik, termasuk yang biasanya kurang aktif, untuk berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Kelebihan model pembelajaran *kooperatif* tipe *Think Pair Share* perlu dimanfaatkan dan dikembangkan secara optimal oleh pendidik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif.

2) Kekurangan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share

Dalam pelaksanaan suatu model pembelajaran, setiap pendekatan tentu memiliki kekurangan yang perlu diperhatikan. Menurut Sholichah, dkk. (2022, hlm. 822), terdapat beberapa keterbatasan dalam penggunaan model pembelajaran *kooperatif* tipe *Think Pair Share* yaitu kebutuhan waktu yang cukup banyak dalam proses pembelajarannya. Hal ini disebabkan karena peserta didik harus melalui

beberapa tahap, yaitu berpikir secara mandiri, berdiskusi dengan teman sebangku, serta menyampaikan hasil diskusi kepada kelas. Selain itu, tidak semua peserta didik dapat berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan diskusi, sehingga ada kemungkinan sebagian peserta didik hanya mengikuti pendapat pasangannya tanpa memberikan ide atau tanggapan sendiri. Kondisi tersebut dapat membuat proses interaksi dalam pembelajaran menjadi kurang maksimal apabila tidak disertai dengan pengawasan dan bimbingan yang baik dari pendidik. Oleh karena itu, pendidik perlu mengelola jalannya diskusi dengan baik agar setiap peserta didik memperoleh kesempatan yang sama untuk menyampaikan pendapat dalam kegiatan pembelajaran.

Selain itu, Lubis dan Maysarah (2025, hlm. 92-101) mengemukakan bahwa penggunaan model ini sering menghadapi kendala pada tahap diskusi pasangan karena tidak semua peserta didik memiliki kemampuan komunikasi yang sama dalam menyampaikan pendapatnya. Akibatnya, proses diskusi dapat didominasi oleh salah satu peserta didik yang lebih aktif, sementara pasangan lainnya cenderung hanya mengikuti hasil pemikiran temannya. Selain itu, ketika hasil diskusi dibagikan kepada seluruh kelas, waktu yang tersedia terkadang tidak cukup untuk memberikan kesempatan kepada semua pasangan untuk menyampaikan hasil diskusinya. Kondisi tersebut dapat menyebabkan sebagian peserta didik kurang terlibat secara optimal dalam kegiatan berbagi hasil pemikiran di kelas. Sejalan dengan pendapat di atas, Kurniawan (2023, hlm. 230) menyatakan bahwa adanya kemungkinan interaksi diskusi yang kurang efektif apabila peserta didik tidak memiliki kesiapan atau pemahaman awal terhadap materi yang dipelajari. Dalam kondisi tersebut, proses diskusi dapat menjadi kurang berkembang karena kedua peserta didik sama-sama mengalami kesulitan dalam menemukan ide atau solusi terhadap permasalahan yang diberikan. Selain itu, kegiatan berbagi hasil diskusi kepada seluruh kelas juga memerlukan pengaturan waktu yang baik dari pendidik agar tidak mengurangi waktu pembelajaran lainnya. Apabila tidak dikelola secara optimal, maka kegiatan pembelajaran dapat menjadi kurang efisien dan tujuan pembelajaran tidak tercapai secara maksimal.

Berdasarkan beberapa kekurangan model pembelajaran *kooperatif* tipe *Think Pair Share* di atas, dapat disimpulkan bahwa penerapan model ini

memerlukan waktu yang cukup lama karena peserta didik harus melalui beberapa tahap, mulai dari berpikir mandiri, berdiskusi dalam pasangan, hingga menyampaikan hasil diskusi ke kelas. Selain itu, tidak semua peserta didik memiliki kemampuan komunikasi yang sama, sehingga beberapa peserta didik cenderung mengikuti pendapat pasangannya dan tidak berpartisipasi secara aktif. Pengaturan ruang kelas dan manajemen waktu juga menjadi faktor penting agar seluruh peserta mendapat kesempatan yang sama untuk menyampaikan ide mereka. Kekurangan-kekurangan tersebut perlu diantisipasi agar proses pembelajaran tetap efektif dan tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

c) Langkah-langkah Model Kooperatif Tipe Think Pair Share

Dalam penerapan model pembelajaran Think-Pair-Share, proses belajar berlangsung melalui tiga tahapan utama, yaitu pertama peserta didik berpikir secara mandiri (Think), kemudian mereka mendiskusikan ide dengan teman dalam pasangan atau kelompok kecil (Pair), dan akhirnya menyampaikan hasil diskusi kepada seluruh kelas (Share). Melalui tahapan-tahapan ini, peserta didik diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis sekaligus mengembangkan kreativitas dalam memecahkan masalah secara kolaboratif. Hal ini sejalan dengan pendapat (Sholichah, dkk. 2022, hlm. 10) yang menyatakan bahwa model pembelajaran *kooperatif Think Pair Share* terdiri dari tiga tahap utama. Tahap pertama, Think, di mana pendidik menyampaikan pertanyaan atau permasalahan yang relevan dengan materi, kemudian peserta didik diberi waktu untuk merenungkan dan mencari jawaban secara mandiri. Tahap kedua, Pair, diskusi antara peserta didik untuk menyatukan gagasan dan menyusun jawaban gabungan berdasarkan hasil diskusi. Tahap terakhir, Share, di mana setiap pasangan atau perwakilan menyampaikan hasil diskusinya di depan kelas, sehingga seluruh peserta didik dapat mendengarkan beragam sudut pandang dan memperluas pemahaman mereka terhadap materi yang sama.

Sejalan dengan pendapat diatas Wulandari, dkk. (2023, hlm. 36). menyatakan bahwa langkah-langkah model pembelajaran ini dimulai dengan pendidik memberikan pertanyaan atau masalah terkait materi pembelajaran dan peserta didik diminta memikirkan jawaban secara individu. selanjutnya, peserta didik berpasangan untuk mendiskusikan jawaban yang telah mereka pikirkan

bersama teman sepasangannya, dan terakhir, peserta didik Bersama pasangannya menyampaikan hasil diskusi mereka kepada kelas atau kelompok yang lebih besar sehingga gagasan yang muncul dapat diperluas dan diperbandingkan. Hal ini didukung oleh pernyataan Fitriani, dkk. (2024, hlm. 79) menjelaskan bahwa Langkah-langkah model pembelajaran *kooperatif* tipe *Think Pair Share* dimulai ketika pendidik menyajikan pertanyaan atau permasalahan yang berkaitan dengan materi pelajaran, kemudian memberi kesempatan kepada peserta didik untuk berpikir secara mandiri tentang jawaban atau solusi yang dianggap paling tepat (think).

Setelah itu, peserta didik diminta membentuk pasangan untuk mendiskusikan ide, membandingkan jawaban, serta saling melengkapi pemahaman terhadap permasalahan yang diberikan (pair). Pada tahap berikutnya, setiap pasangan diminta untuk membagikan hasil diskusinya kepada seluruh kelas, sehingga terjadi proses berbagi ide dan klarifikasi konsep secara lebih luas (share). Sesuai dengan uraian langkah tersebut, penggunaan model *Think Pair Share* dapat melatih kepercayaan diri peserta didik dalam menyampaikan pendapat sekaligus meningkatkan kemampuan mereka dalam berinteraksi dan bekerja sama dengan teman sebaya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) mencakup tiga tahap, yaitu tahap pertama, Think (berpikir); tahap kedua, Pair (berpasangan); dan tahap ketiga, Share (berbagi). Dalam penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS), proses belajar tidak hanya berfokus pada pendidik sebagai sumber utama, tetapi juga melibatkan partisipasi aktif peserta didik. Model ini mendorong peserta didik untuk berpikir secara mandiri, berdiskusi dan menyatukan gagasan dengan teman sepasangannya, serta membagikan hasil diskusi kepada kelas secara keseluruhan. Model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) tidak hanya meningkatkan pemahaman materi, tetapi juga melatih keaktifan, kemampuan komunikasi, kerja sama, dan rasa percaya diri peserta didik dalam proses pembelajaran.

d) Manfaat Model Kooperatif Tipe Think Pair Share

Model pembelajaran *kooperatif* tipe *Think Pair Share* memberikan berbagai manfaat dalam kegiatan belajar. Menurut Setiani, dkk. (2025, hlm. 416-422),

melalui penerapan model peserta didik terbiasa berdiskusi dan bertukar pendapat yang dapat melatih mereka dalam menyelesaikan permasalahan serta mendorong keberanian peserta didik menyampaikan ide, tetapi juga memiliki tahapan langkah pelaksanaannya yang jelas; pertama, peserta didik memikirkan secara individu jawaban atas pertanyaan yang diberikan pendidik, kedua, peserta didik berpasangan untuk berdiskusi dan bertukar pemikiran tentang jawaban mereka, dan ketiga, peserta didik berbagi hasil diskusi tersebut dengan seluruh kelas yang dilakukan secara bergiliran di depan kelas.

Selain itu, Lubis dan Maysarah (2025, hlm. 250), menjelaskan bahwa model pembelajaran *Think Pair Share* mampu meningkatkan hasil belajar dan Kemampuan komunikasi melalui interaksi kolaboratif yang melatih mereka dalam memecahkan masalah secara efektif serta menumbuhkan motivasi belajar yang tinggi, dengan tahapan pelaksanaannya yang sederhana pertama, peserta didik memproses pertanyaan pendidik secara individu untuk membentuk pemahaman awal, kedua, peserta didik berpasangan untuk mendiskusikan dan memperkaya ide satu sama lain, dan ketiga, setiap pasangan menyampaikan temuan diskusi ke seluruh kelas secara bergantian untuk memperluas wawasan bersama.

Sejalan dengan pendapat Pajri, dkk. (2025, hlm. 17) yang menyatakan bahwa penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* terbukti mendorong keaktifan peserta didik dalam pembelajaran, meningkatkan keterlibatan aktif, serta mengembangkan Kemampuan berpikir kritis, komunikasi, dan kolaborasi peserta didik, karena peserta didik diberi kesempatan untuk berpikir mandiri, berdiskusi dengan teman sebangku, dan berbagi ide secara terbuka yang pada akhirnya membuat proses belajar lebih interaktif dan bermakna. Implementasi model ini membantu peserta didik bertukar gagasan dan mendengarkan pendapat orang lain sehingga menciptakan suasana pembelajaran yang lebih partisipatif dan kolaboratif. Berdasarkan uraian dari para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *kooperatif* tipe *Think Pair Share* (TPS) efektif dalam meningkatkan keaktifan dan keterlibatan peserta didik, sekaligus mengembangkan Kemampuan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, serta rasa percaya diri. Melalui tahapan berpikir individu, berdiskusi berpasangan, dan berbagi ide di depan kelas, Model ini mendorong peserta didik untuk aktif menyampaikan pendapat, menghargai

gagasan teman, dan bertanggung jawab dalam kegiatan kelompok, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih interaktif, partisipatif, dan bermakna.

4. Media Pembelajaran

a. Pengertian Media Pembelajaran

Media pembelajaran adalah salah satu komponen penting dalam proses pembelajaran yang tidak bisa dipisahkan, karena berfungsi untuk mendukung pencapaian tujuan pendidikan. Menurut Kusumawati, dkk. (2025, hlm. 254) media pembelajaran adalah sarana yang membantu dalam penyampaian informasi, pengetahuan, dan nilai-nilai pembelajaran agar proses belajar mengajar menjadi lebih efektif, efisien, dan menarik karena media berperan sebagai penghubung antara materi yang bersifat abstrak dengan pengalaman nyata peserta didik sehingga mempermudah pemahaman konsep dan meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran.

Adapun pendapat menurut Huljanah (2025, hlm. 45–56), media pembelajaran merupakan segala bentuk alat, bahan, atau sumber yang digunakan untuk menyampaikan pesan pembelajaran dari pendidik kepada peserta didik sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat belajar. Media ini berperan sebagai perantara yang memudahkan proses komunikasi dalam pembelajaran, sehingga informasi yang disampaikan dapat diterima secara lebih efektif. Dengan adanya media pembelajaran, materi yang bersifat abstrak dapat disajikan menjadi lebih konkret dan mudah dipahami oleh peserta didik. Penggunaan media yang tepat dapat membuat proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan interaktif, sehingga mampu meningkatkan motivasi serta keaktifan peserta didik dalam mengikuti kegiatan belajar.

Selain itu, Aprilianti, dkk. (2025, hlm. 70) menyatakan bahwa media pembelajaran didefinisikan sebagai alat atau sarana yang mampu menyalurkan informasi yang digunakan untuk membantu proses belajar mengajar, di mana media ini berperan penting dalam menarik minat peserta didik, mempermudah pemahaman materi pembelajaran, serta memotivasi peserta didik untuk lebih aktif dan kreatif dalam kegiatan belajar sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan efisien secara keseluruhan.

Dari berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah sarana atau alat yang membantu penyampaian informasi dan materi sehingga merangsang minat, perhatian, dan keterlibatan peserta didik, mempermudah pemahaman konsep, serta mendukung efektivitas proses pembelajaran. Penggunaan media yang tepat juga dapat membuat belajar menjadi lebih menarik dan interaktif.

b. Manfaat Media

Media pembelajaran memberikan manfaat yang penting dalam menunjang proses belajar mengajar, sehingga membantu meningkatkan pemahaman, keterlibatan, dan minat belajar peserta didik. Menurut Karomah, dkk. (2024, hlm. 211) menyatakan bahwa media pembelajaran berperan penting dalam menciptakan pembelajaran yang lebih efektif dan interaktif sehingga membantu peserta didik memahami materi dengan lebih baik; penggunaan media pembelajaran visual, audio maupun audio-visual tidak hanya mempermudah peserta didik dalam memahami konsep pelajaran secara bermakna tetapi juga meningkatkan keterlibatan, motivasi, dan kualitas pembelajaran secara keseluruhan karena media ini mampu menjembatani kesulitan penyampaian materi secara verbal menjadi lebih konkret dan menarik bagi peserta didik.

Sementara itu, Prasetyo, dkk. (2021, hlm. 134) mengemukakan bahwa media pembelajaran dapat memfasilitasi proses belajar mengajar dan meningkatkan Kemampuan komunikasi peserta didik sekolah dasar karena penggunaannya yang inovatif dan variasi media mampu menstimulasi keaktifan, partisipasi, serta rasa percaya diri peserta didik dalam menyampaikan gagasan secara verbal dan non-verbal, sehingga media pembelajaran tidak hanya membantu penyampaian materi yang lebih efektif tetapi juga memperkuat interaksi sosial peserta didik dalam konteks pembelajaran yang lebih bermakna.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Wulandari, dkk. (2023, hlm. 72) menjelaskan bahwa media pembelajaran tidak hanya berperan sebagai alat bantu penyampaian materi, tetapi juga mampu meningkatkan motivasi belajar, memperjelas konsep yang sulit dipahami, serta membantu peserta didik memahami materi secara lebih konkret dan kontekstual. Penggunaan media yang bervariasi dan inovatif dapat mendorong keterlibatan aktif peserta didik, mengembangkan

Kemampuan berpikir kritis, serta meningkatkan kemampuan komunikasi dan kolaborasi dalam kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung proses belajar mengajar. Media pembelajaran tidak hanya membuat materi lebih mudah dipahami, tetapi juga meningkatkan keterlibatan, motivasi, dan partisipasi peserta didik. Selain itu, penggunaan media yang variatif dan inovatif turut memperkuat kemampuan komunikasi serta interaksi sosial peserta didik, sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif, menarik, dan bermakna.

c. Jenis-jenis Media Pembelajaran

Dengan berkembangnya teknologi, media pembelajaran mengalami perubahan signifikan dalam wujud dan perannya. Menurut Habibah, dkk. (2025, hlm. 354) menyatakan bahwa media pembelajaran adalah kemampuannya untuk menyampaikan informasi atau pesan secara efektif kepada peserta didik. Perkembangan teknologi memungkinkan media pembelajaran menjadi lebih interaktif dan menarik bagi peserta didik. Selain itu, penggunaan media yang variatif dapat membantu pendidik menyampaikan materi secara lebih jelas dan mempermudah pemahaman konsep. Sehubungan dengan hal tersebut, ada beberapa jenis media pembelajaran yang dapat dimanfaatkan dalam kegiatan pendidikan, Yaitu :

1) Media Auditif

Media auditif adalah jenis media pembelajaran yang memanfaatkan indera pendengaran sebagai saluran utama untuk menyampaikan informasi. Media ini dirancang agar peserta didik dapat menerima materi melalui suara, baik berupa penjelasan, instruksi, maupun diskusi audio. Contoh dari media auditif antara lain podcast edukatif, aplikasi pembelajaran berbasis suara, pemutar audio digital, dan rekaman ceramah atau diskusi kelas. Meskipun media ini sangat efektif untuk meningkatkan kemampuan mendengar dan memahami materi secara verbal, penggunaannya kurang optimal bagi peserta didik yang memiliki gangguan pendengaran atau kesulitan dalam memproses informasi melalui audio.

2) Media Visual

Media visual memanfaatkan indera penglihatan untuk menyajikan materi pembelajaran secara lebih jelas dan menarik. Visual dapat berupa gambar diam, grafik, diagram, maupun animasi bergerak yang membantu peserta didik memahami konsep yang abstrak menjadi lebih konkret. Contoh media visual meliputi poster edukasi, infografis interaktif, animasi grafis di layar, dan ilustrasi dalam buku atau modul digital. Penggunaan media visual efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta didik karena tampilan yang menarik dapat memfasilitasi proses belajar, memperkuat daya ingat, serta membantu menjelaskan materi yang kompleks secara lebih sederhana.

3) Media Audiovisual

Media audiovisual merupakan gabungan dari unsur audio dan visual sehingga penyampaian informasi menjadi lebih komprehensif dan mudah dipahami. Dengan menggabungkan suara dan gambar, media ini dapat merangsang dua indera sekaligus, sehingga pembelajaran menjadi lebih interaktif dan menarik. Media audiovisual terbagi menjadi dua kategori:

- a) Audiovisual Diam – memadukan suara dengan gambar statis, contohnya presentasi slide bersuara atau rekaman audio yang dipadukan dengan ilustrasi tetap. Media ini membantu peserta didik memahami materi dengan struktur yang jelas tanpa harus terganggu oleh gerakan visual yang cepat.
- b) Audiovisual Bergerak – memadukan suara dengan gambar bergerak, seperti video pembelajaran interaktif, film edukatif, animasi pembelajaran, atau tutorial berbasis video. Media ini tidak hanya membuat materi lebih hidup dan menarik, tetapi juga memungkinkan peserta didik melihat contoh nyata, simulasi, atau demonstrasi yang memperkuat pemahaman konsep secara mendalam.

Selanjutnya Habibah (2025, hlm. 197) menjelaskan bahwa terdapat berbagai jenis media pembelajaran, di antaranya 1) media grafis (gambar, poster, dan diagram), 2) media audiovisual (video dan animasi), 3) media berbasis komputer atau digital interaktif, 4) media lingkungan (lingkungan sekitar sebagai sumber belajar), dan 5) media tiga dimensi. Sejalan pendapat di atas, Aisyah (2023, hlm. 17) mengungkapkan bahwa media pembelajaran dapat dibedakan menjadi

beberapa jenis, yaitu, 1) media visual, 2) media grafis (poster dan bagan), 3) media berbasis permainan (game edukatif), 4) media animasi interaktif.

Berdasarkan berbagai jenis media pembelajaran yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa pemilihan media yang tepat memiliki peran penting dalam keberhasilan proses pembelajaran. Jika pendidik tidak tepat dalam menentukan jenis media yang digunakan sehingga tidak sesuai dengan materi yang diajarkan, maka hal tersebut dapat menghambat efektivitas pembelajaran. Pada penelitian ini, media pembelajaran yang digunakan yaitu media visual. Salah satu bentuk dari media visual yang sesuai digunakan dalam konteks ini adalah *Flashcard*. *Flashcard* merupakan media pembelajaran berbasis kartu, baik dalam bentuk fisik maupun digital, yang menampilkan informasi secara singkat dan terstruktur pada setiap kartunya. Media ini memungkinkan pendidik menyajikan materi secara menarik dan interaktif melalui pertanyaan-jawaban, istilah-definisi, atau konsep-konsep singkat. Dengan memanfaatkan *Flashcard* dalam proses pembelajaran, peserta didik cenderung lebih mudah mengingat informasi, lebih antusias, dan tidak merasa bosan selama kegiatan belajar berlangsung. Penjelasan lebih lanjut mengenai penggunaan media *Flashcard* akan diuraikan pada bagian berikutnya.

5) Media *Flashcard*

a. Pengertian Media *Flashcard*

Flashcard adalah salah satu bentuk media pembelajaran yang disediakan sebagai alat bantu berupa kartu kecil untuk proses belajar mengajar secara interaktif. Media ini dilengkapi dengan gambar, teks, atau simbol di satu sisi dan penjelasan di sisi lainnya, seperti efek visual menarik untuk mengingatkan peserta didik pada materi terkait. Pendapat ini sejalan dengan pernyataan Hanafi, dkk. (2023, hlm. 245), yang menjelaskan bahwa *Flashcard* adalah kartu kecil yang berisi gambar, teks atau simbol yang biasanya digunakan untuk mengingatkan atau mengarahkan peserta didik pada sesuatu yang berhubungan dengan ide. Selain itu, *Flashcard* juga dikenal sebagai media berbasis kartu yang dirancang khusus untuk membantu pengguna dalam menciptakan pengalaman belajar kreatif dan efektif. Media *Flashcard* memanfaatkan teknologi sederhana sehingga dapat meningkatkan kreativitas pendidik dalam menerapkan beberapa model pembelajaran. Dengan digunakannya media seperti *Flashcard*, maka penerapan model pembelajaran juga

akan lebih maksimal. Nasution, dkk. (2024, hlm. 162) berpendapat bahwa media *Flashcard* adalah alat pembelajaran yang sangat efektif yang berisi gambar, teks, atau simbol-simbol untuk membantu peserta didik mengingat informasi, memahami konsep baru, dan meningkatkan minat mereka terhadap materi yang dipelajari. Media ini mudah diakses oleh peserta didik maupun pendidik karena dapat digunakan secara langsung di kelas atau secara digital.

Selanjutnya, pandangan ini diperkuat oleh Aziza (2022, hlm. 322) menyatakan bahwa media *Flashcard* merupakan salah satu media pembelajaran berbentuk kartu yang berisi informasi berupa gambar, kata, atau simbol tertentu yang digunakan untuk membantu peserta didik dalam memahami dan mengingat materi pembelajaran. Media ini dirancang secara sederhana namun menarik sehingga dapat mempermudah proses penyampaian informasi serta meningkatkan daya ingat peserta didik.

Berdasarkan uraian di atas, media pembelajaran *Flashcard* dapat disimpulkan sebagai salah satu sarana bantu yang dimanfaatkan pendidik untuk mengoptimalkan proses belajar mengajar di kelas melalui kartu visual interaktif berisi gambar, teks, maupun simbol yang menarik, sehingga memudahkan penyampaian materi kepada peserta didik.

b) Kelebihan Media *Flashcard*

Media *Flashcard* merupakan salah satu media pembelajaran visual sederhana yang sering digunakan dalam kegiatan belajar mengajar. Menurut (Ningrum, dkk. (2025, hlm. 37), *Flashcard* memiliki kelebihan dalam membantu meningkatkan daya ingat peserta didik terhadap konsep atau kosakata, mendorong kemandirian belajar, serta memperkaya penguasaan kosakata melalui pengulangan yang disajikan secara visual dan menarik. Selain itu, Parawansa (2024, hlm. 153) menyatakan bahwa media *Flashcard* memiliki sejumlah keunggulan, di antaranya:

- 1) Penggunaan *Flashcard* dalam pembelajaran dapat meningkatkan minat dan keaktifan peserta didik karena metode ini membuat proses belajar jadi lebih interaktif dan menyenangkan.
- 2) *Flashcard* membantu peserta didik lebih cepat memahami konsep atau materi karena informasi ditampilkan lebih sederhana (misalnya gambar + kata) sehingga lebih mudah diingat.

- 3) Dapat membantu meningkatkan kemampuan berpikir dan memproses informasi, karena peserta didik terlatih untuk mengingat informasi secara aktif dan fokus saat menggunakan kartu tersebut.
- 4) Penggunaan *Flashcard* terbukti membantu perkembangan kemampuan linguistik peserta didik, termasuk dalam pengelolaan kata, penyusunan kalimat, dan penambahan kosa kata, karena peserta didik lebih sering terpapar dan mengulang kata atau konsep.
- 5) Penggunaan *Flashcard* membuat pembelajaran lebih menarik dan interaktif sehingga minat peserta didik untuk belajar meningkat dan mereka lebih aktif terlibat dalam pembelajaran.

Hal ini sejalan dengan pendapat Susanti, dkk. (2025, hlm. 28-36) bahwa media *Flashcard* memiliki beberapa kelebihan dalam pembelajaran, di antaranya mampu meningkatkan minat dan motivasi belajar peserta didik karena penyajiannya yang sederhana dan menarik. Penggunaan *Flashcard* dapat mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran melalui aktivitas mengingat dan mengulang informasi secara langsung. Media ini juga membantu peserta didik dalam memahami materi dengan lebih mudah serta meningkatkan daya ingat terhadap konsep yang dipelajari, sehingga menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa media *Flashcard* merupakan salah satu media pembelajaran visual yang efektif digunakan dalam proses pembelajaran. Media ini mampu membantu pendidik dalam menyampaikan materi secara lebih sederhana dan menarik, sehingga peserta didik lebih mudah memahami dan mengingat konsep yang dipelajari. Selain itu, penggunaan *Flashcard* dapat meningkatkan minat, motivasi, serta keaktifan peserta didik karena pembelajaran menjadi lebih interaktif dan tidak membosankan. *Flashcard* juga berperan dalam mengembangkan kemampuan kognitif, daya ingat, serta Kemampuan bahasa peserta didik melalui kegiatan pengulangan yang terarah.

c) Kekurangan Media *Flashcard*

Meskipun memiliki berbagai kelebihan, media *Flashcard* juga mempunyai beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan sebelum diterapkan dalam proses

pembelajaran Hulfa, dkk. (2023, hlm. 324). Beberapa kekurangan tersebut antara lain.

- 1) *Flashcard* biasanya memiliki ukuran kartu yang relatif kecil sehingga informasi yang dapat ditampilkan menjadi terbatas. Hal ini menyebabkan materi yang disampaikan hanya berupa poin-poin utama dan memerlukan penjelasan tambahan dari pendidik.
- 2) *Flashcard* umumnya hanya berfungsi sebagai alat bantu visual. Oleh karena itu, peserta didik masih sangat bergantung pada penjelasan pendidik agar dapat memahami isi kartu secara lebih jelas.
- 3) Dalam kelas dengan jumlah peserta didik yang banyak, penggunaan *Flashcard* dapat menjadi kurang efektif karena tidak semua peserta didik dapat melihat isi kartu secara jelas ketika pendidik menunjukkannya.
- 4) Apabila *Flashcard* digunakan secara terus-menerus tanpa variasi aktivitas pembelajaran lain, kegiatan belajar dapat terasa monoton sehingga menurunkan minat belajar peserta didik.
- 5) *Flashcard* yang terbuat dari kertas atau karton dapat mudah rusak, terlipat, atau kotor apabila tidak disimpan dan digunakan dengan baik.

Adapun pendapat menurut Wahyuni, dkk. (2024, hlm. 156) mengungkapkan beberapa kekurangan dari media *Flashcard*, antara lain: 1) Penggunaan *Flashcard* yang monoton dapat menimbulkan kebosanan apabila tidak divariasikan dengan metode atau aktivitas pembelajaran lain. 2) Efektivitasnya kurang optimal jika digunakan dalam kelas dengan jumlah *peserta didik* yang besar karena keterbatasan pengelolaan dan interaksi. 3) Media *Flashcard* membutuhkan kreativitas pendidik dalam penyusunan dan penggunaannya agar tidak membosankan dan tetap menarik perhatian *peserta didik*. Sejalan dengan pendapat di atas, Rahmawati (2023, hlm. 170) menjelaskan bahwa media *Flashcard* memiliki keterbatasan dalam proses pembelajaran, yaitu apabila tidak digunakan secara bervariasi dapat menimbulkan kejenuhan pada peserta didik, serta cenderung kurang mendukung pemahaman konsep secara mendalam karena materi yang disajikan hanya bersifat sederhana dan lebih menekankan pada hafalan, sehingga interaksi dan pengembangan berpikir kritis peserta didik menjadi kurang optimal

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa media *Flashcard* memiliki beberapa kekurangan dalam proses pembelajaran, di antaranya keterbatasan dalam penyajian informasi karena ukuran yang kecil, ketergantungan peserta didik pada penjelasan pendidik, serta kurang efektif digunakan pada kelas dengan jumlah *peserta didik* yang besar. Selain itu, kekurangan lainnya yaitu penggunaan yang monoton dapat menimbulkan kebosanan, media yang mudah rusak jika tidak dirawat dengan baik, serta kurangnya kemampuan dalam mendukung pemahaman konsep secara mendalam dan pengembangan berpikir kritis peserta didik. Oleh karena itu, penggunaan *Flashcard* perlu disertai dengan variasi metode pembelajaran agar tetap menarik dan efektif.

1) Langkah-langkah Penggunaan Media *Flashcard*

Langkah-langkah penggunaan media *Flashcard* dalam kegiatan pembelajaran menurut Aprilianti, dkk. (2025, hlm. 30-62) yang perlu diperhatikan oleh pendidik agar pembelajaran berjalan efektif dan sesuai tujuan adalah sebagai berikut:

1. Menyusun rencana pembelajaran, pendidik perlu merancang kegiatan pembelajaran secara sistematis dengan menentukan tujuan, materi, serta strategi penggunaan *Flashcard* yang tepat.
2. Menyiapkan media *Flashcard*, pendidik harus membuat atau memilih *Flashcard* yang sesuai dengan materi pembelajaran, menarik, serta mudah dipahami oleh peserta didik.
3. Menyampaikan tujuan dan petunjuk penggunaan, sebelum kegiatan dimulai, pendidik perlu menjelaskan tujuan pembelajaran dan cara penggunaan *Flashcard* agar peserta didik memahami alur kegiatan.
4. Menggunakan *Flashcard* secara interaktif, pendidik hendaknya melibatkan peserta didik secara aktif melalui kegiatan seperti tanya jawab, mencocokkan kartu, atau permainan sederhana yang berkaitan dengan materi.
5. Mengelola suasana pembelajaran, pendidik perlu menciptakan kondisi kelas yang kondusif dan menyenangkan agar peserta didik lebih fokus dan termotivasi dalam mengikuti pembelajaran.
6. Melakukan evaluasi dan tindak lanjut, setelah kegiatan berlangsung, pendidik perlu menilai pemahaman peserta didik serta memberikan penguatan atau perbaikan agar tujuan pembelajaran tercapai secara optimal.

Selain itu, Menurut Efendi, dkk. (2023, hlm. 66-67) menjelaskan bahwa penggunaan media pembelajaran *Flashcard* dapat dilakukan melalui empat tahapan penting agar proses pembelajaran berlangsung secara optimal, yaitu:

1. Tahap persiapan media, pendidik terlebih dahulu menyiapkan *Flashcard* yang sesuai dengan materi pembelajaran serta memastikan desainnya menarik dan mudah dipahami oleh peserta didik.
2. Tahap perancangan pembelajaran, pendidik menyusun langkah-langkah kegiatan yang akan dilakukan dengan memanfaatkan *Flashcard*, termasuk menentukan metode dan strategi yang tepat.
3. Tahap implementasi, *Flashcard* digunakan dalam kegiatan pembelajaran dengan melibatkan peserta didik secara aktif, seperti melalui kegiatan tanya jawab, permainan, atau kerja kelompok sehingga pembelajaran menjadi lebih hidup.
4. Tahap evaluasi, pendidik menilai tingkat pemahaman peserta didik setelah penggunaan *Flashcard* serta memberikan umpan balik sebagai bentuk tindak lanjut untuk meningkatkan hasil belajar.

Sejalan dengan hal tersebut, Ma'rifat, dkk. (2024, hlm. 88) menjelaskan bahwa penggunaan media *Flashcard* dalam pembelajaran dapat dilakukan melalui beberapa tahapan yang terstruktur, yaitu: 1) Menetapkan tujuan pembelajaran sebagai dasar dalam pemilihan dan penggunaan *Flashcard* agar sesuai dengan capaian yang diharapkan. 2) Mengkaji materi ajar untuk menentukan pokok-pokok penting yang akan dituangkan ke dalam media *Flashcard*. 3) Menyusun rancangan isi *Flashcard* dengan memilih kata kunci, gambar, atau simbol yang mewakili materi. 4) Merancang tampilan *Flashcard* agar menarik, sederhana, dan mudah dipahami oleh peserta didik. 5) Menyiapkan perlengkapan yang diperlukan dalam proses pembuatan *Flashcard*. 6) Membuat *Flashcard* sesuai dengan rancangan yang telah disusun sebelumnya. 7) Menyusun langkah penggunaan *Flashcard* dalam kegiatan pembelajaran agar pelaksanaannya lebih terarah. 8) Mengaplikasikan *Flashcard* dalam pembelajaran dengan melibatkan peserta didik secara aktif melalui berbagai aktivitas belajar. 9) Mengamati keterlibatan serta pemahaman peserta didik selama proses penggunaan media berlangsung. 10)

Melakukan penilaian hasil belajar serta memberikan umpan balik dan penguatan sebagai tindak lanjut dari kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan uraian dari beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media *Flashcard* dalam pembelajaran menuntut pendidik untuk melakukan persiapan yang terencana dengan baik, mulai dari menetapkan tujuan, menyiapkan materi, hingga merancang dan memilih *Flashcard* yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Dalam pelaksanaannya, pendidik perlu mengelola pembelajaran secara aktif dan interaktif dengan melibatkan peserta didik melalui berbagai aktivitas yang menarik, sehingga suasana belajar menjadi lebih hidup dan tidak membosankan. Selain itu, pendidik juga harus mampu menjaga kondisi kelas agar tetap kondusif agar peserta didik dapat fokus dalam memahami materi yang disampaikan. Pada akhir kegiatan, pendidik perlu melakukan evaluasi untuk mengukur tingkat pemahaman peserta didik serta memberikan umpan balik sebagai bentuk tindak lanjut agar hasil belajar dapat meningkat secara optimal.

6. Kemampuan Menulis

a. Pengertian Kemampuan Menulis

Kemampuan menulis merupakan salah satu Kemampuan berbahasa yang penting dalam proses pembelajaran. Menurut Blongkod, dkk. (2024, hlm. 4) menjelaskan bahwa menulis merupakan kemampuan untuk mengungkapkan gagasan, pikiran, atau pesan secara tertulis dengan bahasa yang jelas dan terstruktur sehingga dapat dipahami oleh pembaca. Kemampuan menulis tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menuangkan ide dalam bentuk tulisan, tetapi juga menuntut penguasaan bahasa agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh pembaca. Kemampuan ini juga mendukung peserta didik dalam menyampaikan informasi serta mengembangkan ide secara runtut melalui tulisan.

Selain itu, Menurut Pawiati (2021, hlm. 5-6) menyatakan bahwa menulis merupakan proses menuangkan ide, gagasan, atau perasaan ke dalam bentuk bahasa tulis sehingga dapat dipahami oleh pembaca. Melalui kegiatan menulis, seseorang dapat menyampaikan informasi, pikiran, serta pengalaman secara terstruktur menggunakan bahasa yang jelas dan sistematis. Oleh karena itu, Kemampuan menulis perlu dilatih secara terus-menerus agar peserta didik mampu mengembangkan kemampuan berpikir dan menuangkan gagasan secara tertulis

dengan baik. Lubis (2023, hlm. 23), menulis merupakan kegiatan menyampaikan ide, gagasan, serta perasaan dalam bentuk bahasa tulis yang disusun secara sistematis sehingga pesan yang disampaikan dapat dipahami oleh pembaca. Kegiatan menulis tidak hanya menuntut kemampuan menuangkan ide, tetapi juga kemampuan mengorganisasi pikiran serta menggunakan kaidah bahasa yang tepat agar tulisan memiliki makna yang jelas.

Sementara itu, Ayu dan Darmayanti (2022, hlm. 478) menyatakan bahwa menulis adalah kemampuan seseorang dalam menuangkan gagasan, pikiran, maupun informasi ke dalam bentuk bahasa tulis secara terstruktur sehingga dapat dipahami oleh pembaca. Menulis tidak hanya sekadar kegiatan mencatat kata-kata, tetapi juga merupakan proses berpikir yang melibatkan pengorganisasian ide, pemilihan kata, serta penggunaan kaidah bahasa yang tepat agar pesan yang disampaikan menjadi jelas dan komunikatif. Melalui kegiatan menulis seseorang dapat menyampaikan ide, pengalaman, maupun pengetahuan kepada orang lain secara sistematis melalui media tulisan. Sejalan dengan hal tersebut, Sarumaha (2025, hlm. 56) mengemukakan bahwa menulis merupakan proses komunikasi tertulis yang melibatkan penyampaian ide, informasi, dan pemikiran dengan cara yang jelas dan efektif. Dalam menulis, penting untuk menggunakan tata bahasa yang baik dan struktur yang mudah dipahami pembaca. Selain itu, menulis juga memerlukan penataan logika berpikir agar pesan tersampaikan secara terstruktur tanpa membingungkan pembaca.

Lebih lanjut, menulis dipahami sebagai Kemampuan berbahasa yang memungkinkan seseorang menuangkan ide, gagasan, dan informasi secara tertulis dengan memperhatikan susunan yang runtut serta penggunaan bahasa yang tepat. Kegiatan menulis juga melibatkan kemampuan mengembangkan dan mengorganisasikan gagasan sehingga pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan baik oleh pembaca. Menulis tidak hanya berfungsi sebagai sarana menyampaikan informasi, tetapi juga sebagai proses berpikir yang membantu penulis menyusun dan mengungkapkan ide secara jelas dan sistematis

Dari uraian yang telah disampaikan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan Kemampuan berbahasa untuk menuangkan ide, gagasan, dan informasi ke dalam bentuk tulisan secara terstruktur. Menulis juga melibatkan

proses berpikir dalam mengembangkan serta mengorganisasikan gagasan agar pesan dapat dipahami dengan jelas oleh pembaca. Kemampuan menulis perlu dilatih secara berkelanjutan agar kemampuan menyampaikan gagasan melalui tulisan semakin baik.

b) Jenis-jenis Menulis

Pada kegiatan menulis, setiap individu memiliki cara dan jenis tulisan yang berbeda sesuai dengan tujuan dan kebutuhannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Rahmadini, dkk. (2025, hlm. 453) yang menyatakan bahwa Kemampuan menulis di sekolah dasar dapat dibedakan ke dalam beberapa jenis, seperti menulis permulaan, menulis deskripsi, menulis narasi, menulis eksposisi sederhana, serta menulis laporan. Setiap jenis tulisan memiliki karakteristik dan tujuan yang berbeda, sehingga peserta didik perlu dilatih secara bertahap agar mampu mengembangkan kemampuan menulisnya secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangan mereka. Adapun jenis-jenis menulis yaitu:

1) Menulis eksposisi

Menulis eksposisi merupakan salah satu bentuk kegiatan menulis yang bertujuan untuk menyampaikan informasi, penjelasan, atau gagasan secara jelas dan logis kepada pembaca. Aktivitas menulis ini menekankan pada penyajian fakta serta penalaran yang sistematis agar informasi yang disampaikan dapat dipahami dengan baik Wahyuni, dkk. (2024, hlm. 45). Selain itu, menulis eksposisi menjadi salah satu Kemampuan penting yang perlu dikembangkan pada peserta didik, khususnya di sekolah dasar. Menurut Adela, dkk. 2024, hlm. 112) menyatakan bahwa menulis eksposisi bertujuan untuk melatih peserta didik dalam menyampaikan informasi secara runtut, logis, dan menggunakan bahasa yang efektif sehingga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Sejalan dengan pendapat tersebut, Serlina (2024, hlm. 78) menjelaskan bahwa menulis eksposisi merupakan kegiatan menulis yang berfokus pada penyampaian informasi atau pengetahuan secara objektif tanpa mempengaruhi opini pembaca, dengan tujuan utama memberikan penjelasan yang mudah dipahami.

Dari beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa menulis eksposisi adalah kegiatan menulis yang bertujuan untuk menyampaikan informasi

atau pengetahuan secara jelas, logis, dan sistematis berdasarkan fakta, sehingga pembaca dapat memahami isi tulisan dengan baik.

2) Menulis deskripsi

Menulis deskripsi merupakan salah satu kegiatan menulis yang dilakukan untuk menggambarkan suatu objek, tempat, suasana, atau peristiwa secara jelas dan rinci sehingga pembaca seolah-olah dapat melihat, mendengar, dan merasakan langsung apa yang disampaikan dalam tulisan. Menurut Serlina (2024, hlm. 30) menulis deskripsi adalah proses menuangkan gagasan dengan cara melukiskan objek secara detail menggunakan kata-kata yang konkret dan sistematis agar pembaca memperoleh gambaran yang utuh terhadap objek yang dideskripsikan. Selanjutnya, kegiatan menulis deskripsi tidak hanya berfokus pada penyampaian informasi, tetapi juga menuntut kemampuan pengamatan yang cermat dari penulis terhadap objek yang akan digambarkan. Hal ini sejalan dengan pendapat Agrifina, dkk. (2022, hlm. 118) yang menyatakan bahwa menulis deskripsi merupakan kegiatan menulis yang bertujuan untuk menguraikan suatu objek berdasarkan hasil pengamatan dengan menonjolkan ciri-ciri khusus sehingga pembaca dapat memahami dan membayangkan objek tersebut secara lebih jelas.

Di samping itu, menulis deskripsi juga melibatkan penggunaan pancaindra agar tulisan menjadi lebih hidup dan menarik. Irwan, dkk. (2021, hlm. 82) menjelaskan bahwa menulis deskripsi adalah kegiatan menyajikan gambaran objek dengan memanfaatkan indera penglihatan, pendengaran, penciuman, peraba, dan perasa, sehingga pembaca dapat merasakan pengalaman yang hampir sama dengan penulis. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat dipahami bahwa menulis deskripsi merupakan kegiatan menulis yang bertujuan untuk menggambarkan suatu objek secara rinci, jelas, dan sistematis dengan melibatkan pancaindra serta kemampuan pengamatan, sehingga pembaca mampu memahami bahkan membayangkan objek yang dideskripsikan secara nyata. Selain itu, Kemampuan menulis deskripsi perlu dikembangkan sejak dini karena dapat membantu peserta didik dalam mengasah kemampuan berpikir, berbahasa, serta kepekaan terhadap lingkungan sekitar.

3) Menulis narasi

Menulis narasi merupakan kegiatan menulis yang bertujuan untuk menceritakan suatu peristiwa atau rangkaian kejadian secara runtut sehingga pembaca dapat memahami alur cerita dengan jelas. Menurut Damara (2023, hlm. 58), menulis narasi adalah proses menuangkan ide dalam bentuk cerita yang disusun secara kronologis berdasarkan urutan waktu dan kejadian sehingga membentuk alur yang padu. Selanjutnya, menulis narasi juga diartikan sebagai salah satu Kemampuan berbahasa yang menuntut kemampuan dalam mengembangkan imajinasi serta pengalaman penulis. Kegiatan menulis juga dapat menjelaskan suatu peristiwa, baik berdasarkan pengalaman nyata maupun imajinasi, dengan tujuan memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca Hanafi, dkk. (2023, hlm. 120).

Lebih lanjut, Wiranto, dkk. (2020, hlm. 85). menjelaskan bahwa menulis narasi adalah aktivitas menyusun cerita dengan memperhatikan unsur-unsur seperti tokoh, latar, dan alur sehingga menghasilkan tulisan yang menarik dan mudah dipahami oleh pembaca. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa menulis narasi merupakan kegiatan menulis yang berfokus pada penyampaian suatu peristiwa secara runtut, baik berdasarkan fakta maupun imajinasi, dengan memperhatikan struktur cerita agar pembaca dapat memahami isi tulisan dengan baik.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa jenis Kemampuan menulis, yaitu menulis eksposisi, menulis deskripsi, dan menulis narasi yang masing-masing memiliki tujuan dan karakteristik berbeda. Menulis eksposisi menekankan pada penyampaian informasi secara objektif, logis, dan sistematis. Menulis narasi berfokus pada penyajian peristiwa atau pengalaman dalam bentuk cerita yang runtut dan menarik. Adapun menulis deskripsi lebih menitikberatkan pada kemampuan menggambarkan objek secara rinci dengan melibatkan pancaindra dan hasil pengamatan penulis. Oleh karena itu, kemampuan menulis deskripsi menjadi salah satu Kemampuan yang penting untuk dikembangkan, karena dapat melatih ketelitian, kepekaan, serta kemampuan peserta didik dalam menyampaikan gambaran objek secara jelas sehingga mudah dipahami oleh pembaca.

7. Kemampuan Menulis Deskripsi

a. Pengertian Menulis Deskripsi

Menulis deskripsi merupakan kegiatan menuliskan gambaran tentang suatu objek, tempat, peristiwa, atau suasana secara rinci melalui kata-kata sehingga pembaca dapat memahami dan membayangkan objek yang dijelaskan. Melalui uraian tersebut, pembaca diharapkan dapat merasakan atau membayangkan keadaan objek yang digambarkan seolah-olah melihat atau mengalaminya secara langsung. Adapun menurut, Adelia, dkk. (2024, hlm. 220) menyatakan bahwa menulis deskripsi adalah kegiatan mengungkapkan hasil pengamatan terhadap suatu objek secara terperinci dengan memadukan pancaindra dan pilihan kata yang tepat sehingga pembaca seolah-olah dapat melihat, merasakan, dan mengalami langsung objek yang digambarkan.

Hal ini diperkuat oleh pernyataan Hasanah dan Marzuki (2025, hlm. 445) yang menjelaskan bahwa paragraf deskripsi yang baik setidaknya memenuhi tiga unsur penting. Pertama, identifikasi atau gambaran umum, yakni penjelasan terkait objek yang akan dideskripsikan secara keseluruhan. Kedua, deskripsi bagian, yang berisi penjelasan terkait objek secara lebih detail dengan mengklasifikasikan informasi dan memberikan gambaran yang jelas. Ketiga, penutup yang berisi ringkasan atau kesimpulan dari deskripsi tersebut. Pendapat tersebut sejalan dengan pandangan Nazla, dkk. (2024, hlm. 256), yang menyatakan bahwa deskripsi merupakan jenis teks yang bertujuan menggambarkan suatu objek berdasarkan pengamatan, pengalaman, dan perasaan penulis. Tujuannya untuk membangkitkan imajinasi pembaca agar seolah-olah melihat dan merasakan langsung apa yang dialami penulis.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa menulis deskripsi merupakan suatu Kemampuan menulis yang menekankan kemampuan untuk menggambarkan objek, tempat, peristiwa, atau individu secara rinci, konkret, dan sistematis. Tujuan utama dari penulisan deskripsi adalah menyampaikan informasi secara jelas dan hidup, sehingga pembaca mampu membayangkan objek yang dijelaskan seolah-olah mereka melihat, merasakan, atau mengalami secara langsung apa yang ditulis oleh penulis.

b. Manfaat Menulis Deskripsi

Menulis memberikan manfaat penting dalam menunjang proses pembelajaran, sehingga membantu meningkatkan pemahaman, Kemampuan berpikir, dan minat belajar peserta didik. Menurut Hasanah, dkk. (2025, hlm. 37), kegiatan menulis memberikan berbagai manfaat utama, antara lain:

- 1) Menulis dapat membantu peserta didik menyampaikan ide, pengalaman, atau objek secara jelas dan terstruktur.
- 2) Menulis dapat mengembangkan Kemampuan observasi dan berpikir kritis peserta didik
- 3) Memberikan ruang bagi peserta didik untuk menggunakan imajinasi dalam menggambarkan objek atau situasi.
- 4) Aktivitas ini dapat membantu peserta didik belajar memilih kata-kata yang tepat untuk menjelaskan objek secara rinci
- 5) Menulis deskripsi membantu peserta didik memahami bagaimana orang lain dapat merasakan atau memandang suatu objek atau situasi.

Secara umum, kegiatan menulis berfungsi sebagai media komunikasi tidak langsung yang memungkinkan seseorang menyampaikan gagasan, pengalaman, atau informasi kepada orang lain. Dalam dunia pendidikan, menulis memiliki peranan penting karena melatih peserta didik untuk berpikir kritis dan sistematis, memperkuat kemampuan analisis, menghubungkan berbagai ide secara logis, memecahkan masalah, serta menyusun pengalaman atau informasi secara runtut dan mudah dipahami.

Selain itu, Jamaluddin, dkk. (2024, hlm. 361) menjelaskan bahwa menulis deskripsi memiliki manfaat yang penting bagi perkembangan Kemampuan peserta didik. Pertama, kegiatan menulis deskripsi membantu peserta didik mengorganisasikan ide secara terstruktur dan logis, sehingga mereka mampu menyusun gagasan dengan runtut sebelum dituangkan ke dalam teks. Kedua, proses ini meningkatkan Kemampuan kemampuan menyusun tulisan, karena peserta didik belajar memilih kata-kata yang tepat untuk menggambarkan objek secara jelas dan rinci. Ketiga, menulis deskripsi juga mendorong kreativitas dan keterlibatan aktif peserta didik, di mana peserta didik menjadi lebih tertarik dan termotivasi untuk mengekspresikan ide serta pengamatan mereka dalam bentuk tulisan. Hal ini

diperkuat oleh pernyataan Ningrum, dkk. (2025, hlm. 176) menulis deskripsi mempunyai beberapa manfaat yang bisa diperoleh, diantaranya:

- 1) Menulis deskripsi membantu peserta didik meningkatkan kemampuan observasi, di mana mereka belajar memperhatikan detail seperti bentuk, warna, ukuran, dan sifat objek secara teliti.
- 2) kegiatan ini melatih peserta didik memilih kata-kata yang tepat dan efektif sehingga objek atau suasana yang digambarkan dapat dipahami dengan jelas oleh pembaca.
- 3) Menulis deskripsi mendorong kreativitas peserta didik, karena mereka terdorong untuk memvisualisasikan objek atau situasi secara imajinatif dan mengekspresikannya melalui tulisan.
- 4) Proses menulis ini meningkatkan Kemampuan menyusun teks secara sistematis, sehingga kalimat dan paragraf tersusun logis dan runtut.
- 5) Menulis deskripsi melatih konsentrasi dan fokus, karena peserta didik harus memperhatikan setiap detail objek dan menyusunnya dengan teliti agar deskripsi lengkap dan akurat.
- 6) Kegiatan ini mengembangkan kemampuan analisis peserta didik, di mana mereka belajar menilai karakteristik objek dan memilih aspek yang paling penting untuk ditulis.
- 7) Menulis deskripsi mendorong keterlibatan sensorik, karena peserta didik memanfaatkan pancaindra mereka untuk menangkap informasi yang akan dituangkan dalam tulisan.
- 8) Dengan menulis deskripsi secara rutin, peserta didik terbiasa mengkomunikasikan ide dan pengamatan secara efektif, sehingga tulisan menjadi lebih hidup, menarik, dan mudah dipahami oleh pembaca.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa menulis deskripsi memberikan banyak manfaat penting bagi peserta didik. Dengan menulis deskripsi, peserta didik dapat mengorganisasikan ide secara logis, meningkatkan kemampuan observasi, memilih kata-kata yang tepat, serta mengekspresikan gagasan dan pengamatan secara kreatif. Kegiatan ini tidak hanya melatih kreativitas, tetapi juga mengasah kemampuan berpikir kritis, analisis, dan konsentrasi. Deskripsi yang baik mampu menghadirkan gambaran yang jelas dan hidup bagi pembaca, sehingga pesan

tersampaikan dengan efektif. Selain itu, menulis deskripsi membantu peserta didik memahami objek maupun situasi secara lebih mendalam serta mengembangkan Kemampuan komunikasi tertulis. Dengan latihan yang rutin, kemampuan menulis, berpikir, dan mengekspresikan diri akan semakin meningkat.

c. Ciri-ciri Deskripsi

Deskripsi mempunyai ciri khas yang membedakannya dari jenis teks lainnya. Teks ini berfungsi menggambarkan suatu objek, suasana, atau peristiwa secara jelas dan rinci sehingga pembaca seolah-olah dapat membayangkannya Damara (2023, hlm. 14). Ciri tersebut dapat terlihat melalui beberapa hal berikut:

1. Penggunaan pilihan kata yang menggambarkan objek secara jelas sehingga pembaca dapat membayangkannya melalui pancaindra.
2. Pemanfaatan kalimat majemuk serta gaya bahasa tertentu untuk memperkuat gambaran yang disampaikan.
3. Penyajian deskripsi secara teratur dengan pola dari gambaran umum menuju bagian yang lebih khusus, yang tidak hanya menjelaskan aspek fisik, tetapi juga dapat menampilkan kesan atau perasaan seperti suasana gembira maupun tenang.

Sedangkan, menurut Nazla, dkk. (2024, hlm. 244) menyebutkan bahwa deskripsi memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Kemampuan menggambarkan suatu objek berdasarkan ciri fisik tertentu.
- 2) Berfungsi sebagai bentuk penggambaran dalam karya sastra yang mampu menampilkan gambaran yang hidup dalam pikiran pembaca.
- 3) Dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk memperkenalkan serta menarik perhatian pembaca terhadap objek yang dideskripsikan.
- 4) Menggunakan unsur pancaindra secara jelas sehingga pembaca seolah-olah dapat merasakan atau mengalami sendiri objek yang dijelaskan.
- 5) Menjelaskan ciri-ciri objek secara detail seperti warna, ukuran, bentuk, dan kondisi atau keadaan objek tersebut.

Sriyulianingsih, dkk. (2023, hlm. 370) juga mengungkapkan bahwa deskripsi yang baik memiliki karakteristik sebagai berikut:

- 1) Menggambarkan suatu objek, tempat, atau suasana secara jelas sehingga pembaca dapat membayangkannya.

- 2) Menjelaskan bagian-bagian atau karakteristik objek secara rinci.
- 3) Menggunakan kata-kata yang berkaitan dengan pancaindra agar gambaran objek terasa lebih nyata.
- 4) Berfokus pada penggambaran keadaan objek, bukan pada urutan peristiwa.

Sementara itu, menurut Indihadi (2021, hlm. 233) menambahkan bahwa deskripsi memiliki beberapa karakteristik yang menjadi ciri utamanya, yaitu:

- 1) Menggambarkan objek secara spesifik sesuai dengan hasil pengamatan penulis.
- 2) Menyajikan penjelasan tentang bentuk, ukuran, atau keadaan objek.
- 3) Menggunakan kata-kata yang menunjukkan sifat atau ciri objek.
- 4) Menghadirkan gambaran yang membuat pembaca seolah melihat objek.
- 5) Menjelaskan suasana atau keadaan yang berkaitan dengan objek.
- 6) Disusun dengan bahasa yang jelas agar mudah dipahami pembaca.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa deskripsi merupakan jenis teks yang bertujuan menggambarkan suatu objek, tempat, suasana, atau peristiwa secara jelas dan rinci. Penggambaran tersebut disampaikan melalui penjelasan mengenai ciri-ciri, bagian-bagian, serta keadaan objek sehingga pembaca dapat membayangkan objek yang dijelaskan. Selain itu, deskripsi biasanya menggunakan kata-kata yang berkaitan dengan pancaindra, bahasa yang jelas, serta penyajian yang teratur agar gambaran yang disampaikan terasa lebih hidup.

d. Indikator Menulis Deskripsi

Kegiatan menulis deskripsi memiliki peran penting dalam proses pembelajaran bahasa karena melalui kegiatan tersebut peserta didik dapat melatih kemampuan mengungkapkan gagasan dan hasil pengamatan secara tertulis. Oleh karena itu, dalam pembelajaran menulis deskripsi perlu memperhatikan indikator-indikator yang ingin dicapai agar tujuan pembelajaran dapat terlaksana dengan baik. Indikator tersebut berkaitan dengan kemampuan peserta didik dalam menggambarkan objek secara jelas, menyusun uraian secara runtut, serta menggunakan pilihan kata yang tepat. Indikator merupakan bagian dari tujuan pembelajaran yang berfungsi sebagai penanda tercapainya kompetensi yang diharapkan. Maka dari itu, penyusunan indikator menulis deskripsi dapat dijadikan acuan dalam merancang kegiatan pembelajaran maupun dalam mengembangkan

instrumen penilaian untuk mengetahui kemampuan peserta didik dalam menulis teks deskripsi.

Adapun indikator yang digunakan untuk menilai kemampuan membaca pemahaman menurut Irwan & Kamarudin (2021, hlm. 566) meliputi beberapa diantaranya:

- 1) Kesesuaian judul dengan tema atau objek yang dideskripsikan,
- 2) Kemampuan mengembangkan isi paragraf sesuai dengan objek yang digambarkan
- 3) Penggunaan pilihan kata atau diksi yang tepat untuk memperjelas gambaran objek
- 4) Keteraturan struktur atau organisasi tulisan sehingga paragraf tersusun dengan jelas
- 5) Ketepatan penggunaan ejaan dan tanda baca.

Selain itu, Purnamasi, dkk. (2024, hlm. 220) memaparkan bahwa untuk menilai kemampuan menulis deskripsi diperlukan beberapa indikator sebagai pedoman penilaian. Indikator tersebut meliputi:

- 1) Kesesuaian isi dengan topik yang ditentukan
- 2) Kemampuan mengorganisasikan gagasan secara runtut dan logis
- 3) Ketepatan dalam penggunaan tata bahasa
- 4) Pemilihan struktur kalimat serta kosakata yang sesuai
- 5) Penerapan ejaan dan kaidah penulisan yang tepat.

Sejalan dengan hal tersebut, Adelia, dkk. (2021, hlm. 104) menjelaskan bahwa kemampuan menulis deskripsi dapat dinilai melalui beberapa indikator yang berkaitan dengan kualitas isi dan penggunaan bahasa dalam tulisan. Indikator-indikator tersebut diantaranya:

- 1) Kesesuaian isi tulisan dengan objek yang dideskripsikan
- 2) Kemampuan mengembangkan gagasan secara jelas dan rinci
- 3) Penggunaan pilihan kata atau diksi yang tepat sehingga mampu menggambarkan objek dengan baik
- 4) Kemampuan mengorganisasi ide secara sistematis dalam paragraf
- 5) Penggunaan kalimat yang efektif dan mudah dipahami

- 6) Ketepatan penggunaan kaidah kebahasaan seperti ejaan, tanda baca, dan struktur kalimat.

Berdasarkan berbagai pendapat mengenai indikator membaca deskripsi, penelitian ini menggunakan acuan dari Hanafi, dkk. (2023, hlm. 220) yang mencakup beberapa aspek, yaitu: 1) Kesesuaian isi dengan topik yang ditentukan, 2) Kemampuan mengorganisasikan gagasan secara runtut dan logis, 3) Ketepatan dalam penggunaan tata bahasa, 4) Pemilihan struktur kalimat serta kosakata yang sesuai, 5) Penerapan ejaan dan kaidah penulisan yang tepat.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini disusun dengan mengacu pada berbagai hasil studi terdahulu yang relevan sebagai landasan teoritis dan referensi dalam menyusun kerangka penelitian. Kajian tersebut juga membantu memperjelas variabel, arah, dan fokus penelitian sehingga pelaksanaannya lebih terstruktur serta memiliki dasar ilmiah yang kuat dan terarah. Berdasarkan berbagai hasil penelitian sebelumnya, terdapat sejumlah kajian yang dapat dijadikan sebagai landasan dalam pemilihan model pembelajaran *Think Pair Share*. Oleh karena itu, beberapa penelitian yang relevan dengan topik yang akan diteliti, yaitu dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Kooperatif Tipe Think Pair Share* Berbantuan *Flashcard* Terhadap Peningkatan Kemampuan Menulis Deskripsi Peserta Didik”, diuraikan dan disajikan secara rinci. Adapun ringkasan dari penelitian-penelitian tersebut dapat dilihat pada Tabel berikut ini:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti/Tahun Penelitian	Judul Penelitian Terdahulu	Hasil Penelitian
1.	Anggalia (2024)	Pengaruh Model Pembelajaran <i>Kooperatif Tipe Think Pair Share</i> (TPS) Berbantuan Media Poster terhadap	Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model <i>Think Pair Share</i> berbantuan media poster berpengaruh terhadap Kemampuan

		Kemampuan Menulis Deskripsi <i>Peserta didik</i> Kelas V SD	menulis deskripsi <i>peserta didik</i> . Hal ini dibuktikan dengan rata-rata nilai <i>Pretest</i> sebesar 62,40 dan rata-rata nilai <i>Posttest</i> sebesar 82,15. Berdasarkan hasil uji paired sample t-test diperoleh bahwa terdapat pengaruh yang signifikan, sehingga H_a diterima dan H_o ditolak.
2.	Parawansa, dkk (2024)	Pengaruh Model Pembelajaran <i>Think Pair Share</i> terhadap Kemampuan Menulis Deskripsi <i>Peserta didik</i> Kelas VI SD Negeri Tlogosari Kulon 01 Kota Semarang	Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti diperoleh dari data yang dikumpulkan melalui <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> selama pelaksanaan pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kemampuan menulis deskripsi <i>peserta didik</i> sebelum diberikan perlakuan masih tergolong rendah. Setelah diterapkannya model pembelajaran <i>Think Pair Share</i> , Kemampuan menulis deskripsi <i>peserta didik</i> mengalami peningkatan yang signifikan, yang ditunjukkan dengan

			peningkatan nilai rata-rata dan ketuntasan belajar <i>peserta didik</i> kelas VI SD Negeri Tlogosari Kulon 01 Kota Semarang.
3.	Idamansari, dkk (2025)	Penggunaan Media <i>Flashcard</i> terhadap Kemampuan Menulis Kalimat Sederhana <i>Peserta didik</i> Kelas III SD Negeri 2 Sukaraja Kabupaten Tasikmalaya	Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti merupakan data yang dikumpulkan melalui observasi dan tes selama pelaksanaan pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan menulis kalimat sederhana <i>peserta didik</i> sebelum penggunaan media <i>Flashcard</i> masih tergolong rendah. Setelah diterapkan media <i>Flashcard</i> , kemampuan menulis kalimat sederhana <i>peserta didik</i> kelas III SD Negeri 2 Sukaraja Kabupaten Tasikmalaya mengalami peningkatan yang signifikan, ditandai dengan meningkatnya nilai rata-rata serta ketuntasan belajar <i>peserta didik</i> pada setiap siklus pembelajaran.
4.	Azaria (2024)	Keefektifan Media <i>Flashcard</i> terhadap	Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti

		Kemampuan Menulis Narasi <i>Peserta didik</i> Kelas V SD Negeri 1 Karanganyar	diperoleh dari data <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> selama pelaksanaan pembelajaran. Hasil menunjukkan nilai rata-rata <i>Pretest peserta didik</i> sebesar 62,5 dan meningkat menjadi 82,3 pada <i>Posttest</i> . Persentase ketuntasan belajar <i>peserta didik</i> mencapai 88% (22 <i>peserta didik</i> tuntas dan 3 <i>peserta didik</i> belum tuntas). Hasil uji normalitas diperoleh nilai Sig (2-tailed) $0,200 > 0,05$, sehingga data berdistribusi normal. Dengan demikian, penggunaan media <i>Flashcard</i> efektif terhadap kemampuan menulis narasi <i>peserta didik</i> kelas V SD Negeri 1 Karanganyar.
5.	Rahmadin (2025)	Pengembangan Media <i>Flashcard</i> untuk Pembelajaran IPA di SD Negeri 2 Karanganyar Kelas IV	Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan media pembelajaran berbasis <i>Flashcard</i> yang valid dan layak digunakan dalam pembelajaran IPA di kelas IV SD. Proses pengembangan dilakukan secara sistematis dengan melibatkan validasi dari

			para ahli untuk memastikan kualitas media yang dihasilkan. Hasil validasi oleh ahli media, ahli materi, dan ahli bahasa menunjukkan bahwa media <i>Flashcard</i> memperoleh skor sebesar 84% yang termasuk dalam kategori Sangat Baik atau Sangat Layak. Hal ini menunjukkan bahwa media yang dikembangkan telah memenuhi aspek kelayakan isi, penyajian, bahasa, dan kegrafikan. Media <i>Flashcard</i> juga dinilai mampu meningkatkan minat belajar <i>peserta didik</i>, mempermudah penyampaian konsep IPA, serta menciptakan suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan. Berdasarkan hasil tersebut, media <i>Flashcard</i> dinyatakan sangat layak digunakan sebagai media pembelajaran dalam mendukung proses
--	--	--	---

			pembelajaran IPA di kelas IV SD.
--	--	--	----------------------------------

Berdasarkan kajian dari berbagai hasil penelitian sebelumnya, dapat ditemukan adanya sejumlah persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang sedang dilaksanakan. Oleh karena itu, perlu diuraikan secara lebih rinci mengenai aspek-aspek kesamaan serta perbedaan tersebut sebagai bahan perbandingan dan penguatan dalam penelitian ini. Adapun penjelasan mengenai persamaan dan perbedaan tersebut disajikan sebagai berikut:

Pertama, Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anggalia (2024) yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Kooperatif Tipe Think Pair Share* terhadap Kemampuan Menulis Deskripsi *Peserta didik* Sekolah Dasar”. Kesamaan dari kedua penelitian tersebut terletak pada penggunaan model pembelajaran *kooperatif tipe Think Pair Share* serta sama-sama meneliti Kemampuan menulis teks deskripsi. Adapun perbedaan antara kedua penelitian ini terletak pada media yang digunakan. Penelitian ini menggunakan media *Flashcard* sebagai alat bantu pembelajaran, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Rahmiati, dkk menggunakan media poster.

Kedua, Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Parawansa, dkk. (2024) yang berjudul “Pengaruh Penerapan Strategi *Think Pair Share* Berbantuan Media Foto terhadap Kemampuan Menulis Deskripsi pada *Peserta didik* Kelas II SD Negeri 2 Pulo Rembang Tahun Pelajaran 2023/2024”. Kesamaan dari kedua penelitian tersebut yaitu sama-sama menggunakan model pembelajaran *kooperatif tipe Think Pair Share* serta meneliti Kemampuan menulis teks deskripsi. Adapun perbedaan antara kedua penelitian ini terletak pada lokasi penelitian dan media yang digunakan. Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 02 cijeruk dengan menggunakan media *Flashcard*, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Andini Putri Lestari dan Agus Setiawan dilaksanakan di SD Negeri Tlogosari Kulon 01 Kota Semarang dengan menggunakan media foto sebagai pendukung pembelajaran. Selain itu, terdapat perbedaan pada subjek penelitian, yaitu penelitian ini dilakukan pada *peserta didik* kelas IV, sedangkan penelitian Andini Putri Lestari dan Agus Setiawan. dilakukan pada *peserta didik* kelas II.

Ketiga, Penelitian ini memiliki kesamaan dan perbedaan yang dilakukan oleh Idamansari, dkk. (2025) dengan judul "Penggunaan Media *Flashcard* Terhadap Kemampuan Menulis Kalimat Sederhana *Peserta didik* Kelas III SD Negeri 2 Sukaraja Kabupaten Tasikmalaya ". Persamaan pada kedua penelitian ini adalah sama-sama menggunakan media *Flashcard* dan meneliti tentang Kemampuan menulis. Sedangkan perbedaan pada penelitian ini adalah pada materi menulis kalimat sederhana dan juga pada lokasi sekolah.

Keempat, Penelitian ini memiliki kesamaan dan perbedaan yang dilakukan oleh Azaria (2024) dengan judul " Keefektifan Media *Flashcard* terhadap Kemampuan Menulis Narasi *Peserta didik* Kelas V SD Negeri 1 Karanganyar". Persamaan pada kedua penelitian ini adalah sama-sama menggunakan media *Flashcard* dan meneliti tentang Kemampuan menulis. Sedangkan perbedaan pada penelitian ini adalah pada jenjang sekolah dan lokasi sekolah.

Kelima, Penelitian ini memiliki kesamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmadin, dkk. (2025) yang berjudul “Pengembangan Media *Flashcard* untuk Pembelajaran IPA di SD Negeri 2 Karanganyar Kelas V”. Persamaan antara kedua penelitian ini terletak pada penggunaan media pembelajaran yang sama, yaitu media *Flashcard* sebagai sarana pendukung dalam proses pembelajaran. Adapun perbedaan pada kedua penelitian ini terdapat pada mata pelajaran yang menjadi objek penelitian, yaitu IPA dan juga pada lokasi sekolah tempat penelitian dilakukan.

C. Kerangka Pemikiran

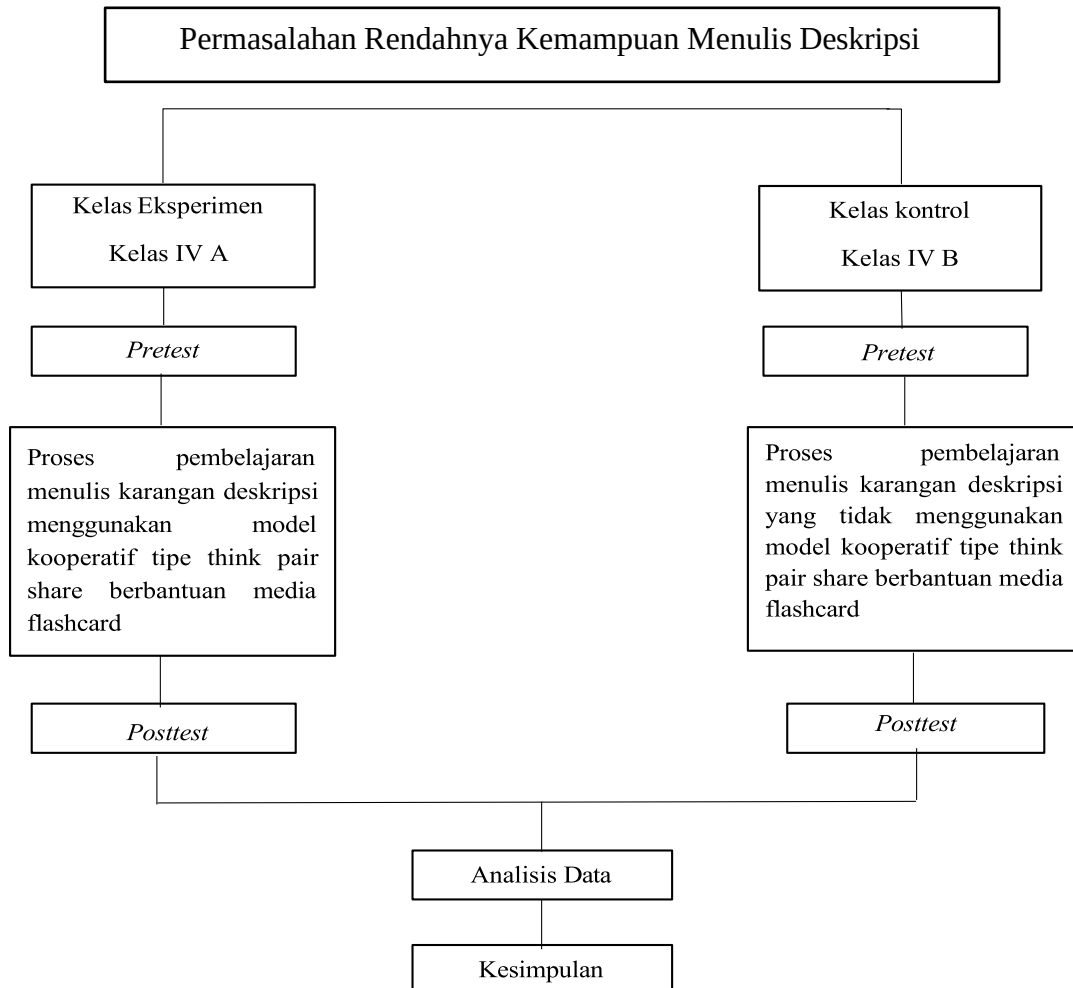
Di tingkat sekolah dasar, pembelajaran dirancang untuk memberikan pengalaman yang bermakna, sehingga peserta didik dapat menemukan dan memahami pengetahuan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Salah satu Kemampuan penting yang perlu dikembangkan adalah kemampuan menulis, di mana peserta didik diharapkan mampu mengekspresikan pendapat, ide, gagasan, serta perasaan secara tertulis dengan jelas dan terstruktur. Untuk menghasilkan tulisan berkualitas, terutama dalam menulis karangan deskripsi, pendidik perlu menerapkan berbagai strategi dan metode pembelajaran yang tepat, oleh karena itu untuk meningkatkan kemampuan menulis karangan deskripsi peserta didik,

pendidik perlu memperhatikan penggunaan model pembelajaran yang diterapkan, apakah sudah sesuai dengan indikator menulis deskripsi atau belum, karena pemilihan model pembelajaran yang tepat akan membantu peserta didik menghasilkan tulisan yang jelas, terstruktur, dan sesuai kaidah bahasa.

Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan adalah model *kooperatif* tipe Think-Pair-Share, yang merupakan model pembelajaran terstruktur dan bertahap. Tahap pertama, Think (berpikir), peserta didik diminta untuk merenungkan secara individu mengenai objek atau topik yang akan dideskripsikan, termasuk ciri fisik, suasana, atau kesan yang ingin mereka sampaikan. Tahap kedua, Pair (berpasangan), peserta didik bekerja berpasangan atau dalam kelompok kecil untuk saling bertukar ide dan gagasan yang telah mereka pikirkan pada tahap sebelumnya, kemudian menggabungkan ide-ide tersebut menjadi rangkaian kalimat deskripsi yang runtut. Tahap terakhir, Share (berbagi), masing-masing kelompok mempresentasikan hasil tulisan mereka, sehingga peserta didik memperoleh manfaat tambahan dengan mendengar berbagai cara ungkapan deskripsi dari teman-teman mereka. Penggunaan model Think-Pair-Share akan lebih efektif jika dipadukan dengan media *Flashcard*, yang dapat membantu peserta didik memvisualisasikan objek yang dideskripsikan, memperkaya kosakata, dan mempermudah proses penyusunan kalimat deskripsi. Dengan demikian, model *kooperatif* tipe Think-Pair-Share dan media *Flashcard* menjadi variabel penting yang mempengaruhi jalannya penelitian ini.

Sebagai tahap awal dalam penelitian ini, peneliti merancang penelitian eksperimen dengan melibatkan peserta didik dari kelas IV A dan IV B sebagai sampel. Kegiatan penelitian dimulai dengan persiapan tahapan pembelajaran yang akan diterapkan, kemudian sebelum proses pembelajaran berlangsung, peserta didik terlebih dahulu mengikuti tes awal atau *Pretest* untuk mengetahui kemampuan awal mereka. Selanjutnya, kegiatan pembelajaran dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran yang telah dipersiapkan secara sistematis dan sesuai dengan rencana penelitian. Setelah seluruh proses pembelajaran selesai, peserta didik mengikuti tes akhir atau *Posttest* untuk mengukur peningkatan kemampuan mereka setelah mengikuti pembelajaran. Data yang diperoleh dari *Pretest* dan *Posttest* kemudian dianalisis secara menyeluruh untuk menarik

kesimpulan mengenai efektivitas kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Gambar berikut menggambarkan secara rinci langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan dalam penelitian ini:



Tabel 2.2 Skema Kerangka Berpikir

Dari uraian kerangka pemikiran tersebut, dapat disimpulkan bahwa untuk mengetahui indikator pencapaian kemampuan menulis karangan deskripsi, baik pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol, peserta didik terlebih dahulu diberikan *Pretest*. Kegiatan ini bertujuan untuk mengukur kemampuan awal peserta didik sebelum diberikan perlakuan pembelajaran yang berbeda pada kedua kelompok. Selanjutnya, proses pembelajaran dilaksanakan dengan perlakuan yang berbeda. Pada kelas eksperimen (kelas IV A), pembelajaran menulis karangan deskripsi dilakukan dengan menggunakan model *kooperatif* tipe *Think Pair Share* berbantuan media *Flashcard*. Sementara itu, pada kelas kontrol (kelas IV B),

pembelajaran dilakukan secara konvensional tanpa menggunakan model tersebut dan tanpa bantuan media *Flashcard*.

Setelah seluruh rangkaian pembelajaran selesai, peserta didik pada kedua kelas diberikan *Posttest* dengan bentuk soal yang berbeda dari *Pretest*, namun tetap menggunakan kriteria penilaian yang sama. Hal ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan menulis deskripsi setelah proses pembelajaran berlangsung. Berdasarkan hasil *Posttest*, pendidik dapat melihat adanya peningkatan kemampuan menulis karangan deskripsi pada kedua kelas.

D. Asumsi dan Hipotesis Penelitian

1. Asumsi

Asumsi merupakan suatu anggapan dasar yang dijadikan sebagai landasan dalam pelaksanaan penelitian. Asumsi digunakan oleh peneliti untuk memperkirakan hasil yang mungkin diperoleh serta menjadi acuan dalam menentukan arah dan batasan penelitian. Hal ini sejalan dengan pendapat Wahyuni dkk., (2024, hlm. 54) yang menyatakan bahwa asumsi adalah pernyataan yang dianggap benar tanpa perlu dibuktikan terlebih dahulu dan digunakan sebagai dasar dalam menyusun kerangka penelitian. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa asumsi merupakan dasar pemikiran yang digunakan peneliti dalam menjalankan penelitian. Adapun asumsi dalam penelitian ini adalah bahwa model pembelajaran *kooperatif* tipe *Think Pair Share* berbantuan media *Flashcard* dapat berpengaruh terhadap kemampuan menulis deskripsi peserta didik kelas IV di sekolah dasar.

2. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang disusun berdasarkan teori dan hasil kajian yang relevan, sehingga kebenarannya masih perlu dibuktikan melalui pengumpulan serta analisis data Sugiyono (2022, hlm. 99). Hipotesis berfungsi sebagai pedoman bagi peneliti dalam menentukan arah penelitian dan menguji hubungan maupun pengaruh antarvariabel yang diteliti. Dalam penelitian ini, hipotesis dirumuskan berdasarkan dugaan bahwa penerapan model pembelajaran *kooperatif* tipe *Think Pair Share* berbantuan media *flashcard* mampu memberikan pengaruh terhadap Kemampuan menulis deskripsi peserta didik serta mampu meningkatkan Kemampuan tersebut setelah diberikan

perlakuan. Oleh karena itu, hipotesis yang diajukan terdiri atas hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_a). Hipotesis nol (H_0) menunjukkan tidak adanya pengaruh model pembelajaran *kooperatif* tipe *Think Pair Share* berbantuan media *flashcard* serta tidak adanya peningkatan Kemampuan menulis deskripsi peserta didik. Sebaliknya, hipotesis alternatif (H_a) menunjukkan adanya pengaruh model pembelajaran *kooperatif* tipe *Think Pair Share* berbantuan media *flashcard* terhadap Kemampuan menulis deskripsi peserta didik dan adanya peningkatan Kemampuan menulis deskripsi peserta didik setelah diterapkan model tersebut. Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) H_0 : Tidak terdapat pengaruh model pembelajaran *kooperatif* tipe *Think Pair Share* berbantuan media *flashcard* terhadap Kemampuan menulis deskripsi peserta didik.
 H_a : Terdapat pengaruh model pembelajaran *kooperatif* tipe *Think Pair Share* berbantuan media *flashcard* terhadap Kemampuan menulis deskripsi peserta didik.
2. H_0 : Tidak terdapat peningkatan Kemampuan menulis deskripsi peserta didik setelah diterapkan model pembelajaran *kooperatif* tipe *Think Pair Share* berbantuan media *flashcard*.
 H_a : Terdapat peningkatan Kemampuan menulis deskripsi peserta didik setelah diterapkan model pembelajaran *kooperatif* tipe *Think Pair Share* berbantuan media *flashcard*.